

Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016

Indira Shofia Maulida¹, Srie Hartutie Moehaditoyo², Mulyanto Nugroho³

Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas 17 Agustus Surabaya
e-mail. Indira.shofia@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, pertumbuhan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2014-2016. Teknik analisis datanya menggunakan PLS (*Partial Least Square*) yang bertujuan untuk memprediksi besar pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio*, *ROA*, *ROE*, *NPM*, *Receivable Turn Over*, *Growth Ratio* terhadap *financial distress* yang dilihat dari nilai EPS bernilai negatif 2 tahun berturut-turut. Hasil dari uji hipotesis bahwa rasio Likuiditas menunjukkan positive tidak signifikan terhadap terjadinya *financial distress* sedangkan rasio solvabilitas dan rasio pertumbuhan menunjukkan positive signifikan kemudian rasio aktivitas dan profitabilitas menunjukkan bahwa negative signifikan terhadap *financial distress*. Dilihat dari nilai *R-Square* kontribusi pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, pertumbuhan terhadap *financial distress* sebesar 48,9 %.

Kata Kunci : Rasio Keuangan, *Financial Distress*, Laporan Keuangan

Financial Ratio Analysis For Predicting Financial Distress In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of liquidity ratio, solvency, profitability, activity, growth on the occurrence of financial distress in manufacturing companies for the period 2014-2016. The data analysis technique uses PLS (Partial Least Square) which aims to predict the influence of Current Ratio, Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio, ROA, ROE, NPM, Receivable Turn Over, Growth Ratio to financial distress seen from EPS value is negative 2 years in a row. The results of the hypothesis testing that the Liquidity ratio shows no significant positive to the occurrence of financial distress while the solvency ratio and growth ratio show a significant positive then the activity and profitability ratios show that the negative is significant to financial distress. from the value of R-Square the contribution of the effect of liquidity, solvency, profitability, activity, growth on financial distress is 48.9%.

Keyword : Financial Ratio, Financial Distress, Financial Statements

A. LATAR BELAKANG

Pada tahun 2015 laju perekonomian global mengalami ketidakstabilan. Menurut IMF (*International Monetary Bank*) pada Januari 2016, dalam *World Economic Outlook*, pertumbuhan perekonomian di China mengalami perkembangandan

perlambatan yang lebih cepat dari yang diperkirakan. Hal ini berakibat pada kegiatan impor maupun ekspor di China yang mencerminkan melemahnya investasi dan aktivitas manufaktur. Kondisi tersebut dapat memicu ketidakstabilan perekonomian baik dinegara maju maupun negara berkembang.

Salah satu negara yang terkena efek dari kondisi perekonomian tersebut adalah Indonesia. Banyak hal yang ditimbulkan dari kondisi ketidakstabilan yang terjadi di Indonesia yang berdampak negatif pada sektor-sektor vital perekonomian, khususnya perusahaan yang berada di Indonesia. Banyak perusahaan yang terkena dampak goncangan dari kondisi ketidakstabilan perekonomian di Indonesia, tak terkecuali perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian secara cepat dan stabil bagi keseluruhan perekonomian Indonesia (World bank, 2016).

Selama periode 2014-2016 jumlah perusahaan yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia berjumlah 20 perusahaan, diantaranya 8 dari 20 perusahaan yang terdelisting adalah perusahaan manufaktur. Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan harus terdelisting dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Salah satu faktornya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga. Berikut data perusahaan manufaktur yang teridentifikasi *financial distress* yang dilihat dari *Earning per share* (EPS) pada tabel 1: (www.sahamok.com)

Bisa dilihat dari grafik gambar 1 adalah hasil dari nilai EPS yang negatif pada 2 tahun berturut-turut dan penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2014 dengan perusahaan kode ARGO dan pada tahun 2015 dengan kode perusahaan ARGO dan tahun 2016 dengan kode perusahaan ARGO karena pada 3 tahun penelitian nilai EPS menunjukkan data minus setiap tahunnya.

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, pertumbuhan terhadap

terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2014-2016 yang dilihat dari nilai EPS dengan mengalami penurunan selama 2 tahun berturut-turut yang pada kali ini pada penelitian tahun 2014-2016 dengan menggunakan alat uji PLS sebagai alat untuk melihat adanya pengaruh dari setiap variabel dalam memprediksi *financial distress*.

B. LANDASAN TEORI

1. Penelitian terdahulu

1) Penelitian Ni Luh Made Ayu Widhiari, Ni K Lely Aryani Merkusyawati (2015) yang berjudul “pengaruh rasio likuiditas, leverage, operating capacity, dan sales growth terhadap *financial distress*”. Populasinya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2013 dan sampel sebanyak 152 perusahaan dengan hasil rasio likuiditas, operating capacity, dan sales growth berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. sementara itu rasio leverage tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress* pada perusahaan.

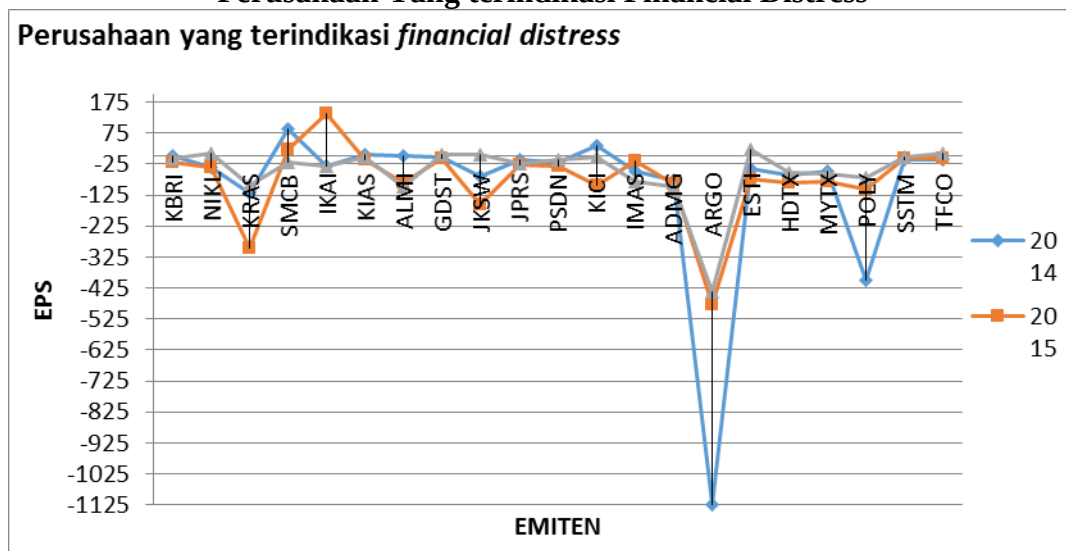
2) Penelitian Muhammad Arif Hidayat, Wahyu Merianto (2014) yang berjudul “prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI 2007-2012” variabel yang diteliti likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas dengan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI 2007-2012. dan sampel sebanyak 295 perusahaan dengan hasil rasio yang paling andal dalam memprediksi *financial distress* di perusahaan adalah rasio leverage, likuiditas, aktivitas sedangkan rasio profitabilitas adalah satu-satunya rasio yang tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Tabel 1.
Earning per share (EPS)
Perusahaan yang Terindikasi *Financial Distress*

NO	EMITEN	Terindikasi Financial Distress		
		EPS		
		2014	2015	2016
1	KBRI	2.02	-17.93	-8.2
2	NIKL	-35.21	-34.21	9.07
3	KRAS	-118.1	-297.35	-94.51
4	SMCB	87.22	22.85	-20.88
5	IKAI	-33.16	136.22	-29.7
6	KIAS	5.87	-10.16	-4.75
7	ALMI	3.16	-87.04	-97.45
8	GDST	-1.7	-6.73	3.66
9	JKSW	-64.21	-153.98	5.17
10	JPRS	-9.24	-29.32	-25.33
11	PSDN	-21.27	-32.66	-11.55
12	KICI	34.08	-94.21	-0.88
13	IMAS	-46.36	-16.54	-81.47
14	ADMG	-77.13	-91	-97.31
15	ARGO	-1124.2	-476.66	-435.97
16	ESTI	-39.43	-75.11	24.05
17	HDTX	-62.35	-84.17	-51.85
18	MYTX	-48.82	-81.25	-56.67
19	POLY	-398.31	-104.46	-69.48
20	SSTM	-10.97	-8.94	-3
21	TFCO	-11.91	-4.97	7.78

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 Diolah Oleh Peneliti

Gambar 1.
Perusahaan Yang terindikasi Financial Distress



3) Penelitian Deny Liana dan Sutrisno (2014) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur”. Dengan variabel rasio likuiditas, profitabilitas, leverage dan pertumbuhan. Populasi yang digunakan seluruh perusahaan manufaktur 2009-2012 dengan sampel 81 perusahaan dan mendapatkan hasil rasio keuangan yang signifikan mempengaruhi financial distress adalah rasio profitabilitas. Sedangkan rasio leverage dan pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap financial distress, sementara likuiditas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.

2. Manajemen Keuangan

Pada setiap perusahaan manajer keuangan mempunyai peranan penting dalam perusahaan. Tugas manajer keuangan tidak hanya mencatat, membuat laporan, mengendalikan posisi kas, membayar

tagihan-tagihan, dan mencari dana. Tetapi, manajer keuanganpun harus mampu menginvestasikan dana, Mulyanto Nugroho dkk (2017:1420) menyatakan membuat keputusan investasi adalah untuk mengoptimalkan penggunaan dan pengembangan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Investasi juga untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Investasi pada aset keuangan juga dapat dilakukan di pasar modal, berupa saham, obligasi dan lain-lain. Mengatur kombinasi sumber dana yang optimal, serta pendistribusian keuntungan (pembagian deviden) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Pengaturan kombinasi sumber dana berikut kebijakan deviden merupakan penentu besar kecilnya beban finansial dan resiko finansial. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan harus mampu mencari sumber dana dengan komposisi yang menghasilkan beban biaya paling murah. Hal tersebut harus dapat diupayakan oleh manajer keuangan.

Menurut Sutrisno (2012:3) pengertian manajemen keuangan adalah : “Manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien”.

3. Laporan keuangan

- a. Menurut Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2016:63), Laporan Keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko
- b. Tujuan analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 1. Screening Analisa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan
 2. Understanding Memahami perusahaan, kondisi keuangan dan hasil usahanya
 3. Forecasting Analisa dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang
 4. Diagnosis Analisa dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi, baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah-masalah lain dalam perusahaan.
 5. Evaluation Analisa dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan

4. Rasio Keuangan

- a. Menurut Harahap (2016:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.
- b. Manfaat analisis rasio keuangan sangat penting. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut.

1. Jenis-Jenis Rasio

- a. Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).
- b. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.
- c. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan
- d. Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi / efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

- e. Rasio Pertumbuhan adalah Rasio pertumbuhan yang dijelaskan oleh Irham Fahmi (2015:137) menyebutkan sebagai berikut: Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

2. *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* suatu perusahaan didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. *Financial distress* adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan.

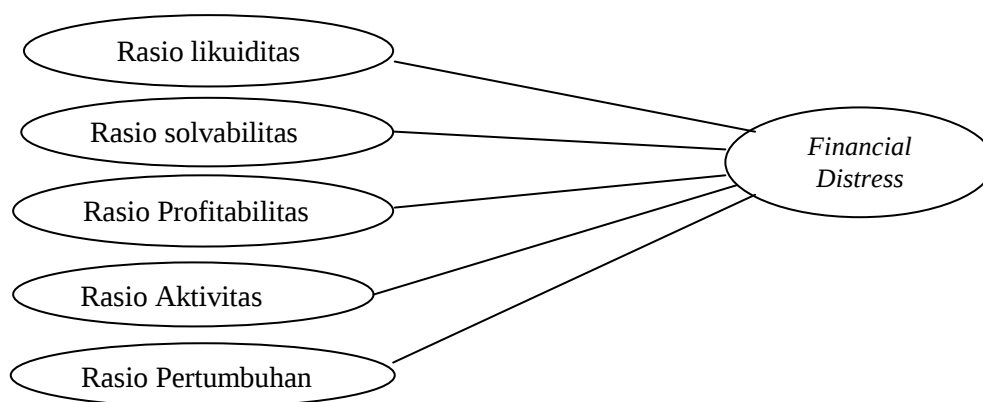
Prediksi *Financial Distress* Peneliti-peneliti terdahulu yang melakukan penelitian tentang *financial distress* menggunakan salah satu dari beberapa metode yang bisa digunakan untuk memprediksi suatu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, salah satunya adalah metode EPS digunakan karena perusahaan yang mengalami kondisi

tersebut akan sulit mendapatkan sumber pembiayaan. Kesulitan yang dihadapi perusahaan akan menghambat kinerja perusahaan dan dapat memicu *financial distress*.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian menurut sugiyono (2017:58) merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Berapa jumlah kelompok teori yang perlu dikemukakan/dideskripsikan, akan tergantung pada luasnya permasalahan dan secara teknik tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Bila dalam suatu penelitian terdapat 3 variabel independen dan 1 dependen, maka kelompok teori yang perlu dideskripsikan ada 4 kelompok teori, yaitu kelompok teori yang berkenaan dengan 3 variabel dan 1 dependen. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti, maka akan semakin banyak teori yang perlu dikemukakan. Kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar 2

Gambar 2.
Kerangka Konseptual



4. Hipotesis

- H₁ : terdapat pengaruh signifikan rasio likuiditas terhadap terjadinya *financial distress* suatu perusahaan
 H₂ : terdapat pengaruh signifikan rasio solvabilitas terhadap terjadinya *financial distress* suatu perusahaan
 H₃ : terdapat pengaruh signifikan rasio profitabilitas terhadap terjadinya *financial distress* suatu perusahaan
 H₄ : terdapat pengaruh signifikan rasio aktivitas terhadap terjadinya *financial distress* suatu perusahaan
 H₅ : terdapat pengaruh signifikan rasio pertumbuhan terhadap terjadinya *financial distress* suatu perusahaan

C. Metode

Sampel penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. dalam bahasa sederhana *purposive sampling* itu dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil sampel tertentu (jika orang maka berarti orang-orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria) sampel (jangan lupa yang mencerminkan populasinya). Kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar selama tahun 2014-2016
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2014-2016
3. Perusahaan manufaktur yang Terindikasi Financial Distress, dimana menunjukkan nilai negative pada tingkat profitabilitas perusahaan khususnya *Earnings Per Share* (EPS)
4. Perusahaan manufaktur dengan profitabilitas perusahaan khususnya *Earnings PerShare* (EPS) mengalami

nilai negative selama 2 tahun berturut turut

Variabel Bebas (*Independent Variabel*) (X)

- a. Rasio Likuiditas (X1)
Current asset to total asset (CA/TA). *Current asset to total asset* (CA/TA) mengukur besarnya asset lancar yang dimiliki perusahaan terhadap total asset. Rumus :

$$CA/TA = \frac{\text{Current asset}}{\text{Total asset}}$$

- b. Rasio solvabilitas (X2)
 Rasio Total Utang Terhadap Total Aset, dapat menggunakan rumus :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Total Utang Terhadap Total Ekuitas, dapat menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

- c. Rasio profitabilitas (X3)
 NPM (*net profit margin*), dapat menggunakan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

ROA (*return on asset*), dapat menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

ROE (*return on equity*), dapat menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal}}$$

- d. Rasio Aktivitas dan (X4)
 Receivable Turnover digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam piutang yang berputar pada suatu periode tertentu. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kredit / Piutang Rata-rata}}$$

- e. Rasio Pertumbuhan (X5)
Total asset growth (TAG). Total asset growth (TAG) dapat mengukur sejauh mana sebuah perusahaan dapat

meningkatkan total aset yang dimiliki yang akan digunakan dalam meningkatkan jumlah pendapatan.

Rumus :

$$TAG = \frac{\text{Total asset } t - \text{Total asset } t - 1}{\text{Total asset } t - 1}$$

Variabel Terikat (*Dependent Variabel*) Financial Distress (Y1)

Financial distress diproksikan pada atau earning per share (EPS) di mana menurut Garrison dan Noreen (2013:787) rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah dengan membagi earning after tax (EAT) yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar selama satu tahun. Adapun rumus perhitungan laba per lembar saham atau earning per share (EPS) adalah sebagai berikut:

$$\text{earning per share (EPS)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham yang beredar.}}$$

Teknik Analisis Data

Menurut Ghozali (2016:27) PLS juga merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis covariance menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kualitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat predictive model. PLS merupakan metode yang powerful Ghozali(2016:37) karena tidak didasarkan pada banyak asumsi fungsi program PLS :

1. Dapat mengelola data dalam skala kecil.
2. Mengabaikan asumsi-asumsi penelitian misalnya: uji asumsi klasik (uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi) dan multikolonieritas.
3. Uji validitas dan reliabilitas lebih mudah untuk dibaca, selanjutnya apabila terdapat hasil pengukuran indikator data tidak valid, maka indikator data dimaksud langsung dapat dikeluarkan atau di drop dari persamaan.

4. Terdapat dua output dalam analisis PLS yaitu: *Outer Model* dan *Inner Model*.

1. *Outer Model* : untuk mengukur Uji Validity dan Reliability instrument.
 - a. Uji Validity (melalui *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity*)
 - b. Uji Reliability (menggunakan *Composite Reliability* dan *Average Variance Extracted* atau AVE).
2. *Inner Model* : digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel dan Uji Hipotesis.
 - a. Menilai *R-Square* (menggunakan *Smart-PLS* untuk mengukur pengaruh antar variabel) , Uji T-Startistik
 - b. Pengujian Hipotesis melalui Uji T Statistik : untuk menilai besarnya pengaruh langsung, tidak langsung dan pengaruh total.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Uji Reliabilitas dan Uji Validitas

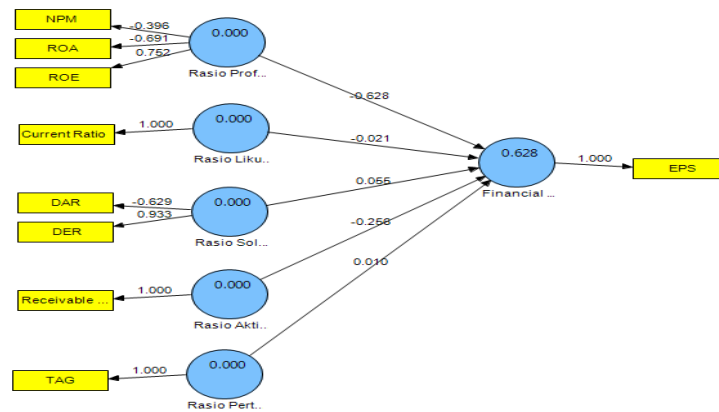
Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti dan reliabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian mempunyai keandalan sebagai alat ukur diantaranya di ukur melalui konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu jika fenomena yang diukur tidak berubah. Berikut adalah uji Validitas dan Reliabilitas.

Evaluasi *Outer Model Partial Least Square (PLS)*

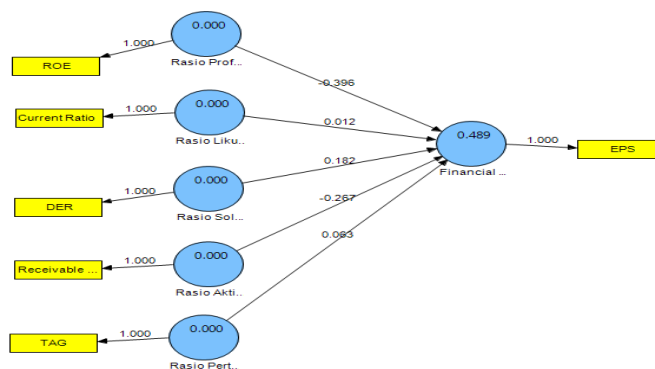
Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisis data dengan *Smart*

PLS untuk menilai *outer model* yaitu : *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, *Composite Reliability*.

Gambar 3.
Pengukuran Variable dengan Outer Loadings



Gambar 4.
Outer Loadings Dropping



Discriminant Validity

Tabel 2.
Nilai Discriminant Validity (Cross Loading)

	Financial Distress	Rasio Aktivitas	Rasio Likuiditas	Rasio Pertumbuhan	Rasio Profitabilitas	Rasio Solvabilitas
Current Ratio	0.0556	-0.164	1	0.02084	-0.008302	-0.0281
DER	0.555	-0.2636	-0.02812	-0.063188	-0.774736	1
EPS	1	-0.4879	0.055569	0.036942	-0.643462	0.55499
ROE	-0.6435	0.4194	-0.008302	0.090109	1	-0.7747
Receivable Turn Over	-0.4879	1	-0.163987	-0.079098	0.419405	-0.2636
TAG	0.0369	-0.0791	0.02084	1	0.090109	-0.0632

Nilai *loading factor* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten masih memiliki nilai *loading factor* yang paling besar dibanding nilai *loading* jika

dihubungkan dengan variabel laten lainnya. Hal ini berarti bahwa setiap variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik.

Tabel 3.
Composite Reliability dan Average Variance Extracted

	Composite Reliability	AVE
Financial Distress	1.000000	1.000000
Rasio Aktivitas	1.000000	1.000000
Rasio Likuiditas	1.000000	1.000000
Rasio Pertumbuhan	1.000000	1.000000
Rasio Profitabilitas	1.000000	1.000000
Rasio Solvabilitas	1.000000	1.000000

Dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *composite reliability* di atas 0,70 sebagaimana kriteria yang direkomendasikan. Nilai AVE untuk masing-masing konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,70, artinya semua variabel memiliki nilai *composite reliability* yang tinggi dan baik.

Evaluasi Inner Model Partial Least Square (PLS) diukur melalui nilai *Q-Square predictive relevance*, untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Pengujian *goodness of fit* menggunakan nilai *predictive-relevance* (Q^2), dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-Square* untuk setiap variabel dependen

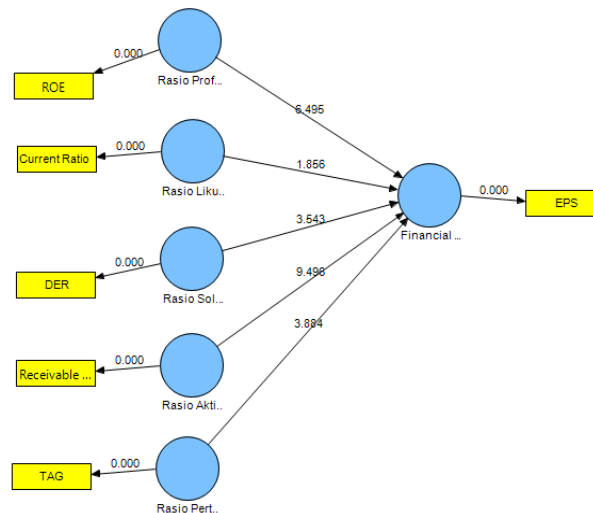
Tabel 4.
Nilai R-Square

	R Square	Keterangan
Financial Distress	0.489093	Kontribusi pengaruh variabel Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, Rasio Pertumbuhan, Rasio Profitabilitas, serta Rasio Solvabilitas terhadap <i>Financial Distress</i> adalah sebesar 48.9%.

menunjukkan bahwa untuk variabel *Financial Distress* dipengaruhi oleh variabel variabel Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, Rasio Pertumbuhan, Rasio Profitabilitas, serta

Rasio Solvabilitas sebesar 0.489093 atau 48.9% dan 51.1% dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Gambar 5.
Model path coefficients dengan bootstrapping



Path Coefficient menunjukkan tingkat signifikasi dan hubungan antar variabel. Dengan kriteria sebagai berikut :

- Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, yaitu lebih besar dari 1,96 maka hipotesis diterima
- Apabila $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, yaitu lebih kecil dari 1,96 maka hipotesis di tolak

2. Pembahasan

H1 : Tidak terdapat pengaruh signifikan rasio likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress* adalah positif tidak signifikan artinya rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kemampuan finansial dalam jangka pendek, namun pada permasalahan ini likuiditas lebih kuat pada **Current ratio** rasio yang secara definisi digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek menggunakan aktiva lancar, namun dalam penelitian ini **Current ratio tidak memiliki pengaruh** Likuiditas umumnya dinilai dari kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan bahwa pada perusahaan sampel perusahaan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak terjadi *financial distress*

Disisi lain Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah hutang yang hampir sama besar dengan total aktiva dan memiliki ekuitas negatif. Jumlah utang yang tinggi akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara total aktiva yang dimiliki tidak mampu menjamin hutang menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif. *Leverage* yang tinggi telah mengindikasikan suatu kondisi *financial distress* perusahaan apabila tidak segera diatasi kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan semakin besar.

Penelitian (2014), Deny liana dan Sutrisno (2014) yang berjudul “Analisis Rasio

Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur”. Dengan variabel yang digunakan likuiditas, profitabilitas, leverage, pertumbuhan dan mengambil populasi dari perusahaan manufaktur periode 2009-2012 yang memiliki sampel sebanyak 81 perusahaan dengan didapatkan hasil menunjukkan rasio keuangan yang signifikan mempengaruhi *financial distress* adalah profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* (NPM). *Financial leverage* dan pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, sementara likuiditas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.

H2 : Terdapat pengaruh signifikan rasio solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio Solvabilitas terhadap *Financial Distress* adalah positif signifikan. Hutang yang diprosikan dengan *DER* dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berarti *DER* dapat memprediksi suatu *financial distress* perusahaan. *DER* merupakan perbandingan antara total utang dibagi dengan modal perusahaan. Rasio *DER* menunjukkan seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan dalam memperoleh sumber dana akan memilih sumber dana yang risikonya kecil dan akan meningkatkan pengelolaan perusahaan sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi.

H3 : Terdapat pengaruh signifikan rasio profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan output *inner model path coefficients* Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* adalah negative signifikan artinya fungsi rasio profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud salah satunya rasio profitabilitas dimana berfungsi untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan

hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin demikian sebaliknya apabila semakin rendah tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan semakin tinggi perusahaan tersebut dalam kondisi tidak baik atau terindikasi *Financial Distress*.

Hasil output *inner model path coefficients* lebih cenderung pada *Return on equity* secara arti *return on equity* merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan, namun hasil statistik dapat diartikan bahwa pengelolaan perusahaan modal sendiri (*net worth*) pada perusahaan manufaktur yang terindikasi *Financial Distress* tidak mampu dikelola secara efektif.

Disisi lain penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Arif Hidayat, Wahyu Rianto (2014) yang berjudul “prediksi financial distress perusahaan manufaktur di Indonesia dengan variabel yang diteliti likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas pemilihan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2012 dan sampel sebanyak 295 perusahaan dengan hasil rasio yang paling andal dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan adalah rasio leverage, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. sedangkan rasio

profitabilitas merupakan satu-satunya *financial ratios* yang tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 18% perusahaan manufaktur di Indonesia sedang mengalami *financial distress*.

H₄ : Terdapat pengaruh signifikan rasio aktivitas terhadap *Financial Distress*

Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress* adalah negative signifikan artinya apabila Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan sangat lambat dapat mengakibatkan kerugian yang sangat cepat karena barang tersebut dapat mengalami penyusutan karena penyimpanan yang terlalu lama. Secara tidak langsung Dapat diketahui pengelolaan persediaan telah dilakukan sangat tidak baik. minimnya kecepatan dari pergantian persediaan, dimana semakin rendah pergantian persediaan, maka semakin rendah biaya yang dapat dihemat sehingga laba perusahaan menurun dan pada dasarnya suatu perusahaan yang baik adalah apabila persediaan barang yang dijual/diproduksi cepat berganti sehingga biaya penyimpanan serta tingkat kerusakan barang semakin rendah yang dapat menyebabkan kenaikan laba perusahaan, sehingga Inventory Turn Over mampu dikatakan sebagai factor yang akan mengindikasikan perusahaan mengalami *Financial Distress*

Penelitian ini sejalan dengan hasil Muhamad Arif Hidayat, Wahyu Merianto (2014) yang berjudul “prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia dengan variabel yang diteliti likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas pemilihan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2012 dan sampel sebanyak 295 perusahaan dengan hasil rasio yang paling andal dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan adalah rasio leverage, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas, sedangkan rasio profitabilitas merupakan satu-satunya *financial ratios* yang tidak signifikan dalam

memprediksi *financial distress*. dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 18% perusahaan manufaktur di Indonesia sedang mengalami *financial distress*.

H₅ : Terdapat pengaruh signifikan rasio pertumbuhan terhadap *Financial Distress*

Rasio Pertumbuhan terhadap *Financial Distress* adalah positif signifikan Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Rata-rata pertumbuhan perusahaan per tahun menunjukkan nilai yang positif. Pertumbuhan perusahaan positif menunjukkan perusahaan mampu menjaga kestabilan jumlah aset, serta mempunyai kecenderungan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya ditengah kondisi perekonomian, sehingga dapat menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress*

Disisi lain menjelaskan bahwa semakin cepat Pertumbuhan Aset, semakin besar kebutuhan dana dimasa mendatang, semakin mungkin perusahaan menahan pendapatan, bukan membayarkannya sebagai deviden sehingga jauh dekat dengan *Financial Distress* dan serta pada tingkat pertumbuhan aset yang tinggi akan bergantung pada sumber dana eksternal dikarenakan sumber dana internal tidak mencukupi untuk mendukung tingkat pertumbuhan aset yang tinggi bagi perusahaan dengan demikian untuk perusahaan pada tingkat pertumbuhan yang tinggi akan melakukan ekspansi dengan cara menggunakan dana eksternal berupa hutang. Terjadinya peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan apabila hal tersebut terbalik maka semakin menurun kepercayaan pihak luar. Dengan menurunnya kepercayaan pihak luar (kreditur) dengan perusahaan, maka proporsi hutang akan semakin rendah dari pada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada kurangnya percaya

kreditur atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh rendahnya asset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami *Financial Distress*.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*, maka selanjutnya dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress* adalah positif tidak signifikan artinya rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kemampuan finansial dalam jangka pendek, namun pada permasalahan ini likuiditas lebih kuat pada ***Current ratio*** rasio yang secara definisi digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek menggunakan aktiva lancar, maka kecenderungan tingginya ***Current ratio*** berdampak sangat lambat akan indikasi terjadinya *Financial Distress*
- 2) Rasio Solvabilitas terhadap *Financial Distress* adalah positif signifikan Hutang yang diprosikan dengan *DER* dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berarti *DER* dapat memprediksi suatu *financial distress* perusahaan. *DER* merupakan perbandingan antara total utang dibagi dengan modal perusahaan.
- 3) Berdasarkan output *inner model path coefficients* Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* adalah negative signifikan artinya fungsi rasio profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya agar mampu

memprediksi adanya indikasi *financial distress*

- 4) Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress* adalah negative signifikan artinya apabila Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan sangat lamban dapat mengakibatkan kerugian yang sangat cepat karena barang tersebut dapat mengalami penyusutan karena penyimpanan yang terlalu lama. Secara tidak langsung Dapat diketahui pengelolaan persediaan telah dilakukan sangat tidak baik
- 5) Rasio Pertumbuhan terhadap *Financial Distress* adalah positif signifikan Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Rata-rata pertumbuhan perusahaan per tahun menunjukkan nilai yang positif. Pertumbuhan perusahaan positif menunjukkan perusahaan mampu menjaga kestabilan jumlah aset, serta mempunyai kecendrungan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya ditengah kondisi perekonomian, sehingga dapat menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress*

2. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat disampaikan beberapa saran yang didasarkan pada temuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagi investor dan calon investor yang ingin menginvestasikan sahamnya diharapkan lebih cermat dan teliti dengan melihat terlebih dahulu kondisi perusahaan yang akan dipilih baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan..
- 2) Disarankan bagi peneliti selanjutnya bahwa masih ada variabel lain yang harus diperhatikan dalam penelitian ini. Oleh karenanya hendaknya penelitian-penelitian lebih lanjut dapat

menambah variabel-variabel yang dapat memengaruhi *financial distress*, disarankan juga untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan model analisis yang berbeda.

REFERENSI

- Deny Liana, Sutrisno, 2014. Analisis Ratio Keuangan Untuk Meperidiksi kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis Vol 1 No. 2 Tahun 2014:52-62
- Fahmi, Irham.2013 Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Ke-3.Bandung : Alfabeta.
- Ghozali Imam, 2016, Metode Alternatif Dengan Partial Lease Squares (PLS). Semarang :Badan Penerbit Undip
- Hanafi, Mamduh M. 2016. Manajemen Keuangan.Edisi kedua, Cetakan pertama. Yogyakarta: BPFE
- Harahap, Sofyan Safitri.2016. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Arif Hidayat, Wahyu Merianto,2014 Prediksi *Financial Distress* Pderusahaan Manufaktur di Indonesia Diponegoro Journal Of Accounting Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, Halaman 1-11
- Mulyanto Nugroho dkk. 2017 The System of Invesment Decision Making Through Analysis of Stock Portofolio Performance Based Single Index Model (Comparison Study of Shariah Stock and Conventional Stock) Journal of Theoretical and Applied Information Technology Vol 95, No.6, Tahun 2017,Hal 1418-1431
- Ni Luh danNi K. 2015. Pengaruh Rasio likuiditas, *Leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *finacial distress* E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana 11.2(2015): 456-469
- Sugiyono (2017). Metode penelitian kuantitat kualitatif dan R&D.Alfabeta
- Sutrisno. (2012). Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi (8th ed.) Yogyakarta:Ekonisia.